

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di dunia telah mengalami pertumbuhan sangat pesat dengan banyaknya lapangan pekerjaan. Kemajuan ini dikarenakan semakin kuat serta meluasnya arus globalisasi diseluruh dunia. Perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan. Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan mendapatkan keuntungan , tetapi untuk bisnis yang baru tumbuh kemungkinan akan sulit dalam bersaing sehingga kemungkinan mengalami krisis keuangan. Perusahaan yang mengalami krisis keuangan dapat menyebabkan kebangkrutan.

Berdirinya suatu perusahaan adalah dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan, yang pada akhirnya keuntungan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. *Financial distress* sendiri merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan (Platt dan Platt dalam Ni wayan, 2014).

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat dihindari oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah gagal mengelola usahanya, oleh karena itu perusahaan sedini mungkin untuk melakukan berbagai

analisis terutama analisis tentang kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan bertujuan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Sehingga semakin awal tanda kebangkrutan diketahui, maka akan semakin baik bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan.

Financial distress suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, yaitu likuiditas, *leverage*, dan *size* perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya yang berjangka pendek atau hutang lancar. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Triwahyuningtias (2012) dan Ni Wayan (2014) bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami *Financial distress*.

Dengan dijalankannya sebuah usaha, tentu kebutuhan modal akan sangat diperlukan. Modal dapat berasal dari penjualan saham ataupun melakukan pinjaman dari pihak ketiga yaitu dalam bentuk hutang. Dengan adanya penggunaan dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang timbulah rasio *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, jadi apabila *leverage* semakin besar maka kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami *financial distress* juga semakin besar. Dinyatakan dalam penelitian Triwahyuningtias (2012), dan Ni Wayan (2014) bahwa terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, yang berarti

bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress*.

Dalam penelitian ini *size* perusahaan merupakan faktor internal yang juga dianggap dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. *Size* atau ukuran perusahaan digambarkan dengan besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menjadikan perusahaan tersebut mudah untuk melakukan pendanaan atas usahanya dengan menggunakan modal sendiri, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan. Dengan kata lain semakin besarnya aset sebuah perusahaan diharapkan perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Manufaktur adalah perusahaan industri dimana di dalamnya barang mentah diolah menjadi barang jadi. Walaupun dari krisis keuangan tersebut membuat perusahaan manufaktur mengalami dampak yang dirasakan perusahaan-perusahaan didalamnya, perusahaan manufaktur masih terjamin karena barang yang dihasilkan dari sektor industri adalah suatu kebutuhan. Sehingga persaingan didalam perusahaan manufaktur ini sangat ketat. Persaingan yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi sehingga kondisi keuangan perusahaan lebih baik dan agar tidak mengarah pada kondisi *financial distress*, Aminah dan Riduwan (2015). Dampak krisis tersebut membuat perusahaan harus menerima kenyataan

bahwa perusahaannya delisting. Delisting merupakan penghapusan efek dari daftar efek yang tercatat di bursa sehingga efek tersebut tidak dapat diperdagangkan di bursa.

Beberapa perusahaan yang telah delisting sebagai contoh yaitu pada PT Unitex Tbk, Pada tahun 2015 PT Unitex Tbk menarik diri dari lantai bursa (delisting) karena salah satu alasannya yaitu kerugian operasional yang dialami oleh perseroan dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan nilai ekuitas menjadi negatif di dalam laporan keuangan sehingga deviden perusahaan tidak dapat dibagikan kepada para pemegang saham sesuai anggaran dasar perseroan (www.market.bisnis.com) diakses pada 20 April 2017. Dari kejadian tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan telah mengalami *Financial distress*.

Dari fenomena tersebut memperlihatkan diperusahaan manufaktur terdapat perusahaan yang mengalami *Financial distress* dan delisting dari BEI terjadi karena perusahaan mengalami kerugian operasional yang mengakibatkan perseroan memiliki nilai ekuitas negatif di dalam laporan keuangannya sehingga perseroan tidak dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham sesuai anggaran dasar perseroan. Selain itu, *Financial distress* terjadi karena perusahaan mengalami hutang yang jatuh tempo dan tidak dapat melunasi hutang perusahaan tersebut.

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana pengaruh likuiditas, *Leverage*, dan *size* perusahaan terhadap memprediksi *Financial distress* disuatu perusahaan sebagaimana agar perusahaan dapat mencegah

sebelum terjadinya *Financial distress*. Apabila terjadi *Financial distress* secara berkelanjutan dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan. Berdasarkan fenomena latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti kembali dan mengambil judul penelitian “**Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Size Perusahaan Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016.**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016?
3. Apakah *size* perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Size* perusahaan terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan literatur dalam melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan kondisi *financial distress* dalam sebuah perusahaan.

2. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak manajemen dan investor perusahaan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *Leverage* dan *Size perusahaan* terhadap kemungkinan kondisi *Financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan agar terhindar dari kondisi *financial distress* dan untuk pihak investor dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memberikan bukti empiris atas penelitian yang dilakukan dan untuk memperdalam pengetahuan tentang kondisi *Financial distress* di suatu perusahaan.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan acuan yang berguna bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan mengenai kondisi *Financial distress*.

